

# POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA BERWAWASAN GENDER DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS

*by* Eva Dewi

---

**Submission date:** 21-Jun-2023 10:43PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2120379903

**File name:** 7603-22077-1-PB.pdf (155.11K)

**Word count:** 2144

**Character count:** 13169

## **POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA BERWAWASAN GENDER DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS**

Eva Dewi, M.Ag

**Abstraction;** *Education process and system of family take care is held by parents and they have big responsibility for it. By understanding characteristic of children will help parents to develop children's creativity suitable with their need. Because of that, democratic family take care is very needed to support our children to be independent one, it still controls them, by giving love and attention. So that they can develop well and creative without differentiating gender .*

**Kata Kunci:** Anak, Keluarga, Gender, Sosiologis

### **A. Pendahuluan**

Keluarga merupakan satuan/unit terkecil masyarakat yang dibentuk oleh karena ikatan sejarah maupun perkawinan/keturunan, anggota utamanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga dalam Sosiologi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus. Keluarga dianggap penting sebagai bagian dari masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya keluarga dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat.

Mewujudkan rumah tangga harmonis, bahagia, dan sejahtera adalah idaman setiap keluarga. Banyak di antara kita merasa bahwa hubungan dengan isteri, anak, dan anggota keluarga yang lain – lain baik – baik saja. Akan tetapi kita tidak menyadari pola – pola pendidikan yang kita tanamkan dan kita ajarkan telah merampas sebagian di antara anak –anak kita. Ada yang merasa disayangi, dihargai, dibanggakan, dipuji oleh orang tuanya dan ada yang merasa bahkan sebaliknya, karena alasan yang klasik berbeda umur dan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan). Kurang tepat pola asuh orang tua akan membawa dampak negatif bagi anak, keluarga dan masyarakat.

Horton dan Hun mengutip hasil penelitian ilmiah yang dilakukan para ahli Psikolog menunjukkan, misalnya, bahwa penyebab utama gangguan emosional, masalah perilaku dan bahkan kesehatan fisik terbesar adalah ketiadaan cinta, yakni tidak ada kehangatan, hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan asosiasi yang intim. Data lain menunjukkan bahwa kenakalan yang serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang sama sekali tidak mendapat perhatian atau merasakan kasih sayang. Seorang anak, yang mendapat perawatan fisik yang sangat baik, namun tidak ditimbang-timbang dan tidak mendapat kasih sayang, kemungkinan sekali akan berkembang ke suatu kondisi yang secara medis dikenal sebagai marasmus (dari kata Yunani yang berarti merana). Dia akan kehilangan berat badan, merengsek dan lesu, dan tidak jarang mati. (Latif, 2007 : 21)

## **B. Pembahasan**

Proses pendidikan dan pola asuh Keluarga banyak dimainkan - perankan oleh orang yang dituakan, mereka mempunyai tanggung jawab besar dan merupakan cermin kehidupan baik setiap individu atau anak. Oleh sebab itu sebagai orang tua perlu memahami pola – pola asuh yang tepat bagi anak – anak mereka, sehingga mereka berkembang secara baik dan kreatif.

### **1. Mengenal hak – hak anak**

Memahami ciri-ciri anak dengan seksama akan sangat membantu orang tua dalam mengembangkan dan menumbuhkan anak secara baik sesuai kebutuhannya. Dalam hal ini tidak adak perbedaan ciri antara anak laki-laki dan perempuan. Keduanya harus mendapatkan perhatian dan pelayanan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Menurut Undang-Undang RI No. 23 tahun 2003 pasal 1 yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Secara *psycho sosial* anak adalah orang yang belum mampu bertanggungjawab atas dan terhadap dirinya sendiri. Anak masih berada dibawah tanggung jawab orang lain, apakah keluarga (orang tua/kerabat/saudara); masyarakat dan pemerintah (negara) (LPM-IPKKI, 2004 : 93).

Menurut Konvensi Hak Anak (KHA) PBB, setiap anak tanpa memandang ras, suku bangsa, jenis kelamin, asal usul keturunan, agama maupun bahasa mempunyai hak sebagai berikut :

- a. Hak atas kelangsungan hidup, mencakup : hak atas tingkat kehidupan yang layak dan atas pelayanan kesehatan.
- b. Hak untuk berkembang, mencakup : hak atas pendidikan, informasi, waktu luang, kegiatan seni dan budaya, hak atas kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama, serta hak anak cacat atas pelayanan, perlakuan dan pendidikan khusus.
- c. Hak perlindungan, mencakup : perlindungan dari segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam, perlakuan sewenang-wenang dalam proses peradilan agama.
- d. Hak partisipasi, mencakup : Kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, berserikat, serta hak ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya.(DIKNAS, 2005 : 94).

Dengan memahami ciri –ciri perbedaan anak dan hak – hak yang harus mereka peroleh dalam keluarga, akan sangat membantu orang tua dalam mengembangkan dan menumbuhkan anak secara baik sesuai kebutuhannya. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, tidak ada anak yang superior dan inferior, tidak ada anak yang paling disayangi dan yang kurang disayangi, anak tua, anak tengah dan anak yang paling kecil, dan membanding-bandingkan antar anak.

## 2. Tanggungjawab orang tua

Menurut USPN Nomor : 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sistem pendidikan ini adalah sistem pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia.

<sup>3</sup> Dalam arti luas, pendidikan adalah proses pembudayaan melalui pembelajaran, dimana masing – masing anak yang dilahirkan mempunyai potensi yang lebih besar dari makhluk lainnya. <sup>3</sup> Dalam arti praktis, pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyampaian kebudayaan (*proses of transmitting culture*) didalamnya <sup>3</sup> termasuk keterampilan, pengetahuan, sikap-sikap, dan nilai, serta pola-pola perilaku tertentu, atau pendidikan dapat dikatakan sebagai "*the transmision of culture*"(Manan, 1989).

Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*nya melukiskan betapa pentingnya peran dan kedudukan kegiatan pendidikan. Dikatakannya, barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zamannya, maksudnya barangsiapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya. (Ibnu Khaldun, 1986).

### 3. Bentuk – bentuk Kepribadian anak

<sup>6</sup> Semua orang tua mengharapkan anaknya kelak tumbuh menjadi manusia yang cerdas, bahagia, dan memiliki kepribadian yang baik. Untuk mewujudkan harapan itu, orang tua dituntut untuk mengamati perkembangan anak dan tentunya menerapkan pola asuh yang tepat.

Ada tiga ciri – ciri temperamen kepribadian anak, : *pertama*, **Tipe mudah**. Ciri-cirinya memiliki suasana hati yang positif, cenderung tidak rewel. Mudah menyesuaikan diri dengan pengalaman, situasi dan orang – orang baru. *Kedua*, **Tipe sulit**. Ciri-cirinya : cenderung bereaksi secara negatif dan sering sekali menangis, sehingga memberikan kesan sangat sulit untuk hidup secara teratur (misalnya keteraturan dalam hal makan, tidur, mandi dan lainnya). Dan *ketiga*, **Tipe slow to warm up**. Ciri-cirinya : memiliki ciri antara tipe sulit dan mudah, tingkat aktivitasnya rendah, penyesuaian dirinya lamban dan suasana hati anak tipe ini cenderung rendah intensitasnya. Tipe ini tidak terlalu rewel dibandingkan tipe anak sulit.

Melihat dari ketiga tipe tersebut, tipe anak yang mudah lebih baik dibandingkan kedua tipe yang terakhir. Oleh karena itu untuk menerapkan pola asuh yang tepat maka orang tua dituntut untuk bisa mengamati dan mengenali kepribadian anaknya, sehingga bisa tumbuh dan berkembang secara baik.

#### 4. Bentuk - bentuk Pola Asuh

1

##### a. Pola asuh otoriter

Adalah setiap orang tua dalam mendidik anak mengharuskan setiap anak patuh tunduk terhadap setiap kehendak orang tua. Anak tidak diberi kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang menyangkut tentang tugas, kewajiban dan hak yang diberikan kepada dirinya.

##### b. Pola asuh demokratis

Adalah sikap orang tua yang mau mendengar pendapat anaknya, kemudian dilakukan musyawarah antara pendapat orang tua dan pendapat anak lalu diambil suatu kesimpulan secara bersama, tanpa ada yang merasa terpaksa.

##### c. Pola asuh permisif

Adalah sikap orang tua dalam mendidik anak memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa ada pengarah sehingga bagi anak yang perilakunya menyimpang akan menjadi anak yang tidak diterima di masyarakat karena dia tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. (<http://scholar.google.co.id/scholar>)

#### 5. Pola asuh berwawasan gender

Subino Hadisubroto (1992 : 136) menjelaskan bahwa keluarga hendaknya menjadi tempat tinggal yang membetahkan, menjadi tempat berbagi rasa dan pikiran, menjadi tempat mencurahkan suka dan duka, tidak menjadi tempat bergantung bagi anak-anak akan tetapi sebagai tempat berlatih mandiri, tidak

menjadi tempat menuntut hak, menjadikan tempat menumbuhkan kehidupan religius, dan akhirnya menjadi tempat yang aman karena aturan main antar anggota ditegakkan.

Sebaliknya suasana keluarga yang penuh dengan permusuhan akan membentuk anak yang suka bertengkar. Anak yang hidup dalam keluarga yang harmonis akan percaya diri. Anak yang selalu diejek menjadikan anak yang pemalu. Anak yang sering dicela akan menjadi anak yang suka menghakimi orang lain. Oleh karena itu kehidupan dan suasana keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak, maka sikap orang tua yang menguntungkan anak antara lain adalah penuh pengertian, kasih sayangnya tulus dan sikap yang adil.(DIKNAS , 2005 : 96) :

Mayke S. Tedjasaputra, dari lembaga Psikologi Terapan UI, menekankan pula perlunya mengenali kepribadian atau karakter anak. Dengan demikian, dapat menerapkan pola asuh yang tepat. Pola asuh yang tepat adalah authoritative (demokratis). Yang dimaksud dengan pengasuh authoritative adalah pola pengasuhan dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan – batasan (aturan) serta mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapkan dari orang tuanya. Jadi, orang tua tidak secara sepihak memutuskan berdasarkan keinginannya sendiri. Sebaliknya, orang tua juga tidak begitu saja menyerah pada keinginan anak. Ada negosiasi antara orang tua dengan anak sehingga dapat dicapai kesepakatan bersama. Misalnya, bila anak



balita memaksakan keinginannya untuk menggunting baju yang masih bisa dipakai. Orang tua dapat mengambil sikap dengan tetap tidak mengizinkannya menggunting baju yang masih terpakai, tetapi memberikan kain perca atau baju lain yang sudah tidak layak. Oleh karena itu, dibutuhkan kepekaan, kesabaran, dan kreativitas orang tua.

Beberapa hal yang patut menerapkan pola asuh *authoritative* :

1. Utamakan kehangatan atau kasih sayang yang mendalam. Kehangatan menjadi sangat penting karena tanpa adanya hal itu penerapan pola asuh *authoritative* semakin tidak gampang, terutama pada anak – anak yang tergolong sulit dan *slow to warm up*. Kehangatan akan lebih menenangkan hati anak dengan kedua tipe temperamen ini sehingga kadar emosi negatifnya menurun. Wujud kehangatan pada anak usia batita dapat dilakukan melalui pelukan yang erat, sering mengajaknya bermain, bercerita dan berbicara dengan lemah lembut.
2. Saat memberlakukan batasan, orang tua harus tegas dan tegar (konsisten), sehingga anak akhirnya belajar bahwa orang tuanya tidak main – main dengan aturan yang sudah ditetapkan.
3. Orang tua tidak boleh memaksa kehendaknya. Ada rambu – rambu yang harus ditaati oleh orang tua dan anak. Selama masih menginjak usia batita, bila anak menolak rambu – rambu yang ditetapkan, maka ia jangan dipaksa mematuhi. Cobalah cari alternatifnya dengan memakai penjelasan yang berbeda. Namun anak – anak usia sekolah umumnya sudah dapat diajak berbicara atau berdiskusi tentang rambu – rambu ini, sehingga penerapannya

menjadi lebih mudah. Hendaknya orang tua sudah mempersiapkan alasan – alasan yang dapat diterima anak, yaitu alasan yang tidak terlalu mengada – ada.

4. Dalam mengasuh dan membesarkan anak yang termasuk mudah, Mayke mengingatkan agar jangan sampai orang tua malah mengabaikannya. Hal ini umumnya sering terjadi pada orang tua yang memiliki anak- anak dengan dua tipe berbeda, misalnya yang satu termasuk tipe sulit dan yang lain mudah. Ayah atau ibu lantas lebih memperhatikan anak yang sulit dan selalu berusaha ”memenangkannya”. Tindakan ini, tidak hanya akan membahayakan anak dengan tipe mudah, tapi jua yang bertipe sulit. Anak tipe mudah akan mengalami frustrasi karena merasa selalu dikalahkan dan beralih menjadi anak yang bermasalah. Sedangkan, anak dengan tipe sulit juga menjadi anak yang tidak mampu mengelola rasa frustrasi atau rasa kecewanya kala tidak mendapatkan sesuatu karena selalu dilindungi.

### **C. Kesimpulan**

Anak bukanlah objek yang bisa dimainkan oleh orang tua semata. Akan tetapi anak adalah titipan Allah kepada orang tua untuk dibesarkan, dibimbing dan diarahkan untuk menjadi manusia yang mandiri, dewasa dan memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial yang baik.. Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka tipe pengasuhan demokratis yang tepat bagi anak dengan cara memahami tipe anak, memberinya perhatian, kasih sayang, kehangatan, tanpa memaksa kehendak mereka pada anak – anaknya, menghargai pendapat-pendapatnya, memiliki kebebasan berkarya dan saat memberlakukan batasan, orang tua harus

tegas dan tegas (konsisten), sehingga anak akhirnya belajar bahwa orang tuanya tidak main – main dengan aturan yang sudah ditetapkan tanpa memandang perbedaan jenis kelamin diantara mereka. Saat memberlakukan batasan, orang tua harus tegas dan tegas (konsisten), sehingga anak akhirnya belajar bahwa orang tuanya tidak main – main dengan aturan yang sudah ditetapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (terj) Ahmad Thoha, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986.
- Manan, Imran (1989), *Antropologi Pendidikan Suatu Pengantar*, Jakarta : P2LPTK, Dirjen DIKTI Depdikbud.
- , (2003), UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Bp. Cipta Jaya.
- Hadisubroto, Subino (1992), *Pentingnya Pendidikan, dalam keluarga dalam hakikat Tujuan Pendidikan Nasional*, Bandung : University Press IKIP .
- Latif, Abdul, (2007), *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung : PT Refika Aditama.
- Fathiyaturrahmah, dkk (2008), *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak*, Jember : Madania Center Press.
- <http://scholar.google.co.id/scholar>

# POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA BERWAWASAN GENDER DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS

## ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

15%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Kristen Satya Wacana Student Paper	6%
2	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	3%
3	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	2%
4	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	1%
5	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	1%
6	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	1%
7	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off